

**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

**1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Pratik Mandiri Bidan Amalia terletak di Desa Krangwuluh Rt 3 Rw 2 Kecamatan Temon Kulon Progo .PMB Amalia buka setiap hari dari jam 16.00 sd 21.00 .PMB Amalia melayani kontrasepsi KB,Persalinan,ANC.Konseling Anak dan Remaja .Dalam melakukanpenelitaian ini bidan Amaliamelakukan pengumpulan data dengan alat bantu berupa form pengumpul data dan rekam medis ibu di PMB Amalia sampai dengan mendapatkanmatan sampel sesuai dengan kriteria yang telah di tentukan. Setelah itu dilakukan pengolahan data dan penyajian hasil penelitian oleh peneliti. Pengukuran data dilakukan dengan pengukuran berat badan yang dilakukan 1 kali secara langsung dan data sekunder diperoleh dari data rekam medis sebanyak 4 kali pengukuran berat badan.

**2. Analisis Univariat**

Dari hasil pengisian format penelitian diperoleh hasil sebagai berikut :

**a. Karakteristik Responden**

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Umur, Pola Makan, Aktivitas Fisik, Lama Pemakaian

<b>Karakteristik</b>	<b><i>f</i></b>	<b>%</b>
<b>Umur</b>		
Umur 26-30 tahun	26	57,8
Umur 31-35 tahun	19	42,2
<b>Pola Makan</b>		
Cukup Baik	17	37,8
Baik	28	62,2
<b>Aktivitas Fisik</b>		
Ringan	0	0
Sedang	30	66,7
Berat	15	33,3
<b>Lama Pemakaian</b>		
Lama Pemakaian 1 Tahun	45	100,0
<b>Peningkatan Berat Badan</b>		

Karakteristik	<i>f</i>	%
Naik 1-5 Kg	26	57,8
Naik 6-10 Kg	2	4,4
Tetap	15	33,3
Turun	2	4,4
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 45 responden penelitian, Umur ibu mayoritas berumur 26-30 tahun sebanyak 26 (57,8%). Data pola makan yang cukup baik sebanyak 17 (37,8%) dan pola makan yang baik sejumlah 28 (62,2%). Data aktivitas fisik yang berat sebanyak 15 (33,3%) dan untuk data aktivitas sedang sebanyak 30 (66,7%). Data lama pemakaian untuk lama pemakaian 1 tahun yaitu 45 (100,0%). Kemudian data peningkatan berat badan menunjukkan naik 1-5 Kg sebanyak 26 (57,8%), naik 6-10 Kg sebanyak 2 (4,4%), berat badan tetap sebanyak 15 (33,3%) dan berat badan yang turun sebanyak 2 (4,4%).

### 3. Analisis Bivariat

Sebelum penelitian dilakukan uji analisa statistik, syarat data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Data kelompok eksperimen yang dianalisis berdistribusi tidak normal sehingga menggunakan uji *Wilcoxon* dan data kelompok kontrol berdistribusi normal sehingga menggunakan uji *T-test*.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan *Shapiro Wilk* untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol karena jumlah sampel  $< 50$ . Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai kemaknaan ( $p$ )  $> 0,05$ . Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2. Uji Normalitas

Variabel	<i>Statistic</i>	<i>Sig</i>
<i>Pretest</i>	0,978	0,529
<i>Posttest</i>	0,972	0,350

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji normalitas variabel penelitian dapat diketahui bahwa variabel pre-test dan posttest mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada ( $p > 0,05$ ) sehingga dapat dinyatakan hasil pretest dan posttest berdistribusi normal.

b. Pengaruh Kontrasepsi Suntik Progestin terhadap Perubahan Berat Badan Akseptor

Tabel 4.3 Pengaruh Kontrasepsi Suntik Progestin terhadap Perubahan Berat Badan Akseptor

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Pretest - Posttest</i>	0,000	Signifikan

Hasil uji *T-Test* diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut membuktikan setelah penggunaan kontrasepsi suntuk progestin, hipotesis dapat diterima, artinya ada pengaruh penggunaan kontrasepsi suntuk progestin terhadap perubahan berat badan Akseptor di Praktik Mandiri Bidan Amalia.

c. Perubahan Berat Badan dengan dilakukannya Kontrasepsi Suntik Progestin

Tabel 4.4 Perubahan Berat Badan dengan dilakukannya Kontrasepsi Suntik Progestin

Variabel	Sig.	Keterangan
Peningkatan Berat Badan	0,000	Signifikan

Pada tabel 4.4 menunjukkan nilai Signifikan ( $p$  value/ nilai  $p$ ) pada uji One-Way ANOVA sebesar 0,000 yang berarti  $p < 0,05$  sehingga dapat dinyatakan ada perubahan berat badan dengan dilakukannya kontrasepsi suntuk progestin di Praktik Mandiri Bidan Amalia.

d. Pengaruh Variabel Pengganggu yaitu Umur, Pola Makan, dan Aktivitas Fisik terhadap Perubahan Berat Badan Setelah Diberikan Suntik Progestin

Tabel 4.5 Pengaruh variabel pengganggu yaitu umur, pola makan, dan aktivitas fisik terhadap perubahan berat badan setelah diberikan suntik progestin

Variabel	Sig.	Keterangan
Umur → Perubahan Berat Badan	0,000	Signifikan
Pola makan → Perubahan Berat Badan	0,045	Signifikan
Aktivitas fisik → Perubahan Berat Badan	0,885	Tidak Signifikan

Pada tabel 4.5 menunjukkan nilai Signifikan (p value/ nilai p) pada uji One-Way ANOVA sebesar 0,000 dan 0,045 yang berarti  $p < 0,05$  sehingga dapat dinyatakan ada pengaruh variabel pengganggu yaitu umur, pola makan terhadap perubahan berat badan setelah diberikan suntik progestin. Sedangkan aktivitas fisik tidak berpengaruh terhadap perubahan berat badan setelah diberikan suntik progestin dengan p value sebesar 0,885 ( $p > 0,05$ ).

## B. Pembahasan

### a. Akseptor KB Suntik yang Mengalami Peningkatan Berat Badan

Hasil analisis univariat juga diketahui bahwa responden yang mengalami peningkatan berat badan selama memakai kontrasepsi suntik sebesar sebanyak 26 (57,8%) mengalami kenaikan 1-5 Kg dan sebanyak 2 (4,4%) mengalami kenaikan 6-10 Kg dengan lama pemakaian 1 tahun. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erawati (2015) yang menunjukkan bahwa responden yang mengalami peningkatan berat badan selama memakai kontrasepsi suntik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dhania et al (2014) dalam penelitiannya terdapat hubungan bermakna antara penggunaan kontrasepsi hormonal DMPA dengan peningkatan berat badan sekitar 3-4 kg. Peningkatan berat badan yang tidak terlalu besar ini menunjukkan bahwa KB suntik DMPA bukan merupakan faktor yang signifikan yang menyebabkan kenaikan berat badan, sehingga

kontrasepsi hormonal suntik DMPA ini masih aman untuk digunakan, ditunjang dengan efektivitas dan manfaat yang dimiliki oleh DMPA.

*Overweight* adalah kelebihan berat badan sedangkan obesitas adalah kelebihan berat badan yang lebih berat dan berisiko menimbulkan penyakit (Rendi, dkk, 2018). *Overweight* adalah berat badan yang melebihi berat badan normal, sedangkan obesitas adalah kelebihan akumulasi lemak dalam tubuh.

Peningkatan berat badan pada akseptor suntik dapat disebabkan oleh efek samping penggunaan kontrasepsi suntik. Pengguna kontrasepsi suntik akan mengalami perubahan hormon yang mempengaruhi nafsu makan. Akseptor suntik dapat bertambah nafsu makan sehingga mengalami kelebihan lemak dalam tubuh yang mengakibatkan penambahan berat badan. Kontrasepsi suntikan dapat merangsang pusat pengendali nafsu makan hipotalamus yang menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya.

Peningkatan berat badan pada akseptor suntik juga dapat disebabkan oleh faktor lain. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa usia dan pola makan berpengaruh terhadap perubahan berat badan akseptor setelah dilakukannya pemakaian kontrasepsi suntik progestin di Praktik Mandiri Bidan Amalia dengan p value sebesar 0,000 dan 0,045 ( $p \text{ value} < 0,05$ ). Akseptor yang memiliki kebiasaan makan tidak teratur dengan porsi yang lebih banyak, kurang mengonsumsi makanan dengan jenis serat tinggi juga dapat mempengaruhi peningkatan berat badan (Erawati, 2015). Akseptor suntik yang cenderung mengalami kenaikan berat badan tetapi melakukan aktivitas fisik secara baik seperti olah raga juga dapat mencegah risiko untuk mengalami peningkatan berat badan. Bertambahnya usia juga dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan berat badan. Semakin bertambah usia akseptor dapat meningkatkan berat badan karena energi yang dikeluarkan semakin menurun seiring dengan bertambahnya usia. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan berat

badan seseorang adalah hereditas (kecenderungan gemuk pada keluarga tertentu), bangsa atau suku, gangguan emosi, fisiologi, gangguan hormon, dan pola makan.

b. Akseptor KB Suntik yang tidak Mengalami Perubahan Berat Badan (Tetap)

Hasil analisis univariat juga diketahui bahwa responden yang tidak mengalami perubahan berat badan selama memakai kontrasepsi suntik sebesar 15 (33,3%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarsih (2012) yang menunjukkan bahwa setelah pemakaian KB responden mengalami berat badan tetap sebanyak (6%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamariyah (2014) menunjukkan bahwa akseptor yang menggunakan kontrasepsi KB suntik satu bulan mengalami kenaikan berat badan yang paling banyak dan akseptor KB suntik tiga bulan mengalami kenaikan berat badan sedikit, padahal kandungan hormon progesteron paling banyak terdapat di dalam KB suntik tiga bulan. Adanya hormon progesteron merangsang hormon nafsu makan yang ada di hipotalamus. Dalam hal ini berarti bukan hanya hormon progesteron yang dapat mempengaruhi perubahan berat badan. Akan tetapi pada dasarnya perubahan berat badan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

c. Akseptor KB Suntik yang Mengalami Penurunan Berat Badan

Hasil analisis univariat juga diketahui bahwa responden yang mengalami penurunan berat badan selama memakai kontrasepsi suntik sebesar 2 (4,4%) dengan 5 kali pengukuran. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rambe (2020) menunjukkan bahwa mengalami penurunan berat badan sebanyak 2 orang (12,5%).

Banyaknya penggunaan KB dalam jangka waktu yang cukup lama mengalami kenaikan berat badan, dalam jangka pemakaian KB yang cukup lama akan menyebabkan hormon progesteron terus bertambah dalam tubuh yang membuat nafsu makan terus meningkat sehingga kanikan berat badan terus bertambah, tetapi masih ditemukan

responden yang mengalami penurunan berat badan hal ini dapat disebabkan pola makan yang kurang baik dan aktivitas yang dilakukan tidak rutin ataupun aktivitas ringan (Maloku, 2016).

d. Pengaruh Penggunaan Kontrasepsi Suntik Progestin terhadap Perubahan Berat Badan Akseptor KB di Praktik Mandiri Bidan Amalia

Hasil ini menunjukkan pada akseptor Kontrasepsi Suntik Progestin lebih banyak mengalami kenaikan berat badan dari pada yang tidak mengalami kenaikan berat badan dengan  $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak berarti ada pengaruh Kontrasepsi Suntik Progestin terhadap kenaikan berat badan di Praktik Mandiri Bidan Amalia. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa akseptor Kontrasepsi Suntik Progestin lebih besar memiliki risiko terjadinya kenaikan berat badan dan obesitas. Pengukuran berat badan dilakukan sebanyak 5 kali dengan rata-rata pengukuran berat badan 1 (pretest) sebesar 60,04. Pengukuran berat badan 2 dengan rata-rata sebesar 60,51. Pengukuran berat badan 3 sebesar 60,97. Pengukuran berat badan 4 sebesar 61,51 dan pengukuran berat badan ke 5 diketahui rata-rata sebesar 62,02.

Hasil penelitian Roza (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengguna kontrasepsi suntuk DMPA terhadap peningaktan berat badan. Rata-rata sebesar  $33,7 \pm 7,342$ . Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh *University of Texas Medical Branch (UTMB)*, wanita yang menggunakan kontrasepsi *medroxyprogesterone acetate (DMPA)* atau dikenal dengan KB suntik 3 bulan, rata-rata mengalami peningkatan berat badan sebanyak 11 pon atau 5,5 kg dan mengalami peningkatan lemak tubuh sebanyak 3,4% dalam waktu 3 tahun pemakaian.

DMPA (*Depo Medroxy Progesteron Acetat*) merupakan suatu sintesa progestin yang mempunyai efek seperti progesteron asli dari tubuh wanita. DMPA ini tersedia dalam larutan mikrostin yang berada dalam botol kecil dengan dosis 150 mg. Setelah 1 minggu penyuntikan

150 mg, tercapai kadar puncak dari suntikan tersebut lalu kadarnya tetap tinggi untuk waktu 2-3 bulan, selanjutnya menurun kembali. Terjadinya ovulasi mungkin sudah dapat timbul setelah 73 hari penyuntikan tetapi umumnya ovulasi baru timbul setelah 4 bulan atau lebih (Hanafi, 2010).

*Hormon Progesteron* (DMPA) juga merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus yang menyebabkan nafsu makan bertambah sehingga seseorang akan makan lebih banyak dari biasanya. Peningkatan kuantitas makan menjadi lebih banyak dari biasanya akan menyebabkan kelebihan karbohidrat disimpan dalam bentuk lemak tubuh. Sehingga menyebabkan kenaikan berat badan. Akibatnya pemakaian kontrasepsi dapat menyebabkan perubahan berat badan diantaranya terjadi kenaikan berat badan (Prawirohardjo, 2014).

Permasalahan berat badan merupakan efek samping tersering. Ada ahli yang menyebutkan bahwa penggunaan KB suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) bisa berefek pada penambahan berat badan. Terjadinya kenaikan berat badan kemungkinan disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunnya aktivitas fisik, akibatnya dapat menyebabkan berat badan bertambah (Rahayu dan Winarnoko, 2017).

Pertambahan berat badan memang tidak terlalu besar, antara kurang dari 1 kg sampai 5 kg dalam tahun pertama penyuntikan. Penyebab pertambahan berat badan karena bertambahnya lemak tubuh. Para ahli mengatakan kontrasepsi suntik khususnya *Depo Metroxy Progesterone Asetat* (DMPA) merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus, yang menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya (Irawati, 2017).

Perubahan berat badan yang terlalu mencolok dapat mengakibatkan beberapa gangguan kesehatan diantaranya peningkatan resiko penyakit jantung, stroke, diabetes dan obesitas. Upaya yang perlu dilakukan



petugas kesehatan yaitu memberikan KIE (komunikasi, informasi serta edukasi) tentang penyebab terjadinya, dan anjurkan klien untuk melakukan diet rendah kalori serta olah raga secara teratur. Bila cara tersebut tidak dapat membantu dan berat badan makin bertambah maka pemakaian suntikan dihentikan dan disarankan untuk ganti jenis kontrasepsi lain yang non hormonal. Apabila klien mengeluh berat badannya menurun anjurkan untuk diet tinggi protein dan kalori serta pastikan penurunan berat badan ini bukan karena penyakit kronis (SMPFA).

PEPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA